

Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat

Oleh: Jonnius, SE, MM

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau

Abstract

Currently, the field of entrepreneurship is still not a top choice as a profession in Indonesian society, so it is still underdeveloped compared to developed countries. Entrepreneurial culture should be fostered in the community as early as possible starting from the family environment and the environment closest to the formal educational institutions ranging from elementary school through college. Entrepreneurial activity must be enabled in lingkungan society that can be observed directly. This activity will be the habit of the community so that it becomes a learning process that will form habits/culture. In order to serve as an entrepreneurial culture, then this practice should be owned in common by way of involving all the components that exist in society. Party government as the main actors in this movement may involve the intellectual as the originator of the ideas/good ideas in the development of the entrepreneurship program itself as well as in the development of technology and information that is useful in the world of business undertaken by community entrepreneurs (entrepreneurs). People are more encouraged to start a business or businesses in both small and large scale. The attitude of risk-taking must be invested in order to various business plan is realized. Starting a home-based business venture is also a smart idea, as it has a distinct advantage, especially in the early and minimize operating costs.

Keywords: *entrepreneurs, entrepreneurial culture, entrepreneurship development*

Pendahuluan

Tanpa terasa saat ini kita sudah berada di penghujung tahun 2013 dengan berbagai catatan tentang perkembangan yang diraih selama ini. Bank Indonesia (BI) memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2013 mencapai 5,7 persen, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan ekonomi 2012 sebesar 6,3 persen. Sebelumnya Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan III 2013 mencapai 5,62 persen (yoy) atau lebih rendah dari angka triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 5,81 persen. Tingkat pertumbuhan ekonomi ini di sebagian kalangan dijadikan sebagai indikator kondisi masa depan bahkan ada juga yang menggantungkan harapan dimana untuk periode sekarang dan akan datang akan terjadi perkembangan dalam dunia usaha.

Disamping masalah pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan seakan akan ini sulit untuk diatasi. Jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 121,2 juta orang, bertambah sebanyak 3,1 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2012 sebanyak 118,1 juta orang atau bertambah sebanyak 780 ribu orang dibanding Februari 2012. Sedangkan jumlah penduduk yang

bekerja di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 114,0 juta orang, bertambah sebanyak 3,2 juta orang dibanding keadaan pada Agustus 2012 sebanyak 110,8 juta orang atau bertambah 1,2 juta orang dibanding keadaan Februari 2012. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2013 mencapai 5,92 persen, mengalami penurunan dibanding TPT Agustus 2012 sebesar 6,14 persen dan TPT Februari 2012 sebesar 6,32 persen. (BPS, Februari 2013)

Melihat pencapaian tersebut, tantangan kedepan diperlukan suatu solusi alternatif untuk menjaga pertumbuhan ekonomi di tengah perlambatan ekonomi global yang masih terjadi. Pertumbuhan ekonomi sangat bertumpu kepada aktifitas ekonomi (wirausaha) yang dilakukan masyarakat pada umumnya. Dunia usaha yang berkembang akan membuka lapangan kerja baru dan secara langsung hal ini dapat menjadi solusi dalam menekan tingginya tingkat pengangguran.

Era globalisasi ekonomi saat ini telah menggiring umat manusia dalam suatu interaksi sosial akibat penemuan baru dalam bidang teknologi dan informasi yang diwarnai oleh fenomena yang tidak terbayangkan sebelumnya. Tuntutan keunggulan kreasi dan inovasi dalam aktifitas ekonomi sudah merupakan suatu

keharusan. Hal ini telah dirumuskan sebagai ekonomi kreatif yang bertumpu pada pengetahuan dan kreatifitas masyarakat wirausaha sebagai “nilai jual” sehingga mampu menjelma menjadi kekuatan baru dalam memenangkan kompetisi dan pengembangan ekonomi. Sinergi kewirausahaan dan industri kreatif adalah keharusan karena hal ini dua bidang yang saling melengkapi. (Priyono dan Muqorobin, 2012)

Istilah Ekonomi Kreatif mulai dikenal secara global sejak munculnya buku “*The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*” (2001) oleh John Howkins. Di Indonesia, gaung ekonomi kreatif semakin mendapatkan momentum pada masa pemerintahan SBY, yang mana disadari betapa pentingnya mencari cara untuk meningkatkan daya saing produk nasional dalam menghadapi pasar global dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 92 Tahun 2011 dengan visi untuk mewujudkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat Indonesia dengan menggerakkan kepariwisataan dan ekonomi kreatif. Bahkan menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia pada tahun 2013 mencapai sebesar 5,76 persen yang mampu menyedot tenaga kerja 11,872% dari total lapangan kerja nasional. (Economy Okezone.com 29 November 2013).

Perilaku kreatif merupakan salah satu ciri dari seorang wirausaha sebagaimana yang dijumpai oleh para peneliti terhadap ciri-ciri wirausaha yang sukses. Nilai kreatif beserta inovatif dan fleksibel merupakan unsur-unsur keorisongan seseorang. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik (Wirasmita dalam Suryana, 2003). Sedangkan hasil penelitian Sukardi (1991) tentang sifat-sifat wirausahawan di Indonesia dimana sifat semacam itu disebut sifat instrumental yang mana wirausaha dalam berbagai situasi selalu memanfaatkan sesuatu yang ada di lingkungannya yang dipandang sebagai alat (instrumen) tujuan pribadi.

Dengan memperhatikan kondisi bangsa saat ini (seperti banyaknya tenaga kerja, lapangan kerja yang sangat terbatas, rendahnya produktivitas, masih belum optimalnya penggunaan sumber daya alam serta ketidakstabilan ekonomi), maka peluang untuk meningkatkan produktivitas bangsa melalui pengembangan kewirausahaan sangat diperlukan dan masih terbuka lebar (Pinayani, 2006)

Sebetulnya masyarakat kita cukup kreatif, inovatif dan fleksibel. Walaupun mereka memiliki

keterampilan minim, namun mereka tetap akan menyanggupi untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu jika mereka diberi kesempatan untuk itu dan umumnya mereka tidak begitu memilih-milih jenis pekerjaan. Kalau begitu mengapa tidak digalakkan saja program kewirausahaan secara intensif pada mereka? Jawabannya tentu sudah. Upaya pengembangan kewirausahaan selalu dilakukan untuk memicu minat masyarakat menggeluti wirausaha. Namun keinginan seseorang untuk memulainya seringkali terhalang karena tidak mendapat dukungan dari orang tua dan keluarga. Kebanyakan dari para orang tua lebih menginginkan anggota keluarganya kelak bekerja di instansi pemerintah atau di perusahaan-perusahaan besar yang terkenal dan sudah mapan. Belum lagi anggapan bahwa menggeluti usaha bisnis dan menjadi seorang wirausaha bukan merupakan suatu profesi.

Apabila kita perhatikan baik negara-negara yang terjebak dalam *low level equilibrium trap* maupun *middle income trap*, negara-negara tersebut tidak pernah memiliki program untuk mengembangkan sumber daya manusia khusus pengembangan kewirausahaan. Berdasarkan pengamatan di negara tersebut pengembangan wirausaha terutama wirausaha-wirausaha baru masih terjebak oleh masalah-masalah budaya dan birokrasi pemerintah, seperti perizinan usaha, perkreditan dan infrastruktur. Masalah budaya yaitu persepsi dari masyarakat pada umumnya yang memandang status wirausaha yang lebih rendah dibandingkan misalnya dengan pegawai negeri. (Wirasmita, 2011)

Beberapa masyarakat yang telah melakukan aktifitas kewirausahaan hanya dianggap sebagai usaha sampingan dan bukan menjadi profesi utama. Jika mereka sukses dengan usaha tersebut, baru diakui profesi menjadi seorang pengusaha. Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan masyarakat belum membudaya sehingga disinilah letak akar permasalahan mengapa perkembangan kewirausahaan di negeri ini masih dikategorikan rendah dibandingkan dengan Negara-negara maju.

Tinjauan Literatur

Kewirausahaan

Jika dilihat dari definisi kewirausahaan yang dikemukakan oleh para ahli cukup bervariasi. Istilah kewirausahaan di negeri ini berasal dari istilah wiraswasta yang yang diambil dari terjemahan *entrepreneur* dimana terdiri dari kata wira-swa-sta.

“Wira” yang berarti manusia tunggal, pahlawan, pendekar, teladan berbudi luhur, berjiwa besar, gagah berani serta memiliki keagungan watak. “Swa” berarti sendiri dan mandiri. “Sta” berarti tegak berdiri. (Astamoen, 2005)

Istilah *entrepreneur* pertama kali dikemukakan oleh Richard Cantillon (1755) pada saat melakukan penelitian tentang IQ wirausahawan. *Entrepreneur* berasal dari bahasa Prancis yaitu “*entreprendre*” yang artinya berusaha atau mengusahakan. Dalam *encyclopedia of America* (1984) berarti pengusaha yang memiliki keberanian untuk mengambil risiko dengan menciptakan produksi termasuk modal, tenaga kerja, bahan baku, dan dari usaha bisnis mendapat profit. *Entrepreneurship* juga berasal dari bahasa Prancis “*entrepreneuriat*” yang berarti “*to undertaker*”. Jika mengacu dari Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, disebutkan bahwa: Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan.

Kewirausahaan dan wirausaha merupakan merupakan faktor produksi aktif yang dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumberdaya lainnya seperti sumber daya alam, modal dan teknologi sehingga dapat menciptakan kekayaan dan kemakmuran melalui penciptaan lapangan kerja, penghasilan dan produk yang diperlukan masyarakat, karena itu pengembangan kewirausahaan merupakan suatu keharusan dalam pembangunan (Wirasmita, 2003)

Lambing dan Kuehl (2000: 19-20) mengemukakan beberapa keuntungan dan kerugian kewirausahaan. Adapun keuntungan kewirausahaan sebagai berikut:

1. Otonomi, dimana pengelolaan yang bebas dan tidak terikat membuat wirausaha menjadi seorang “bos” yang penuh kepuasan.
2. Tantangan awal dan perasaan motif berprestasi. Tantangan awal atau perasaan bermotivasi yang tinggi merupakan hal menggembirakan. Peluang untuk mengembangkan konsep usaha yang dapat menghasilkan keunfungan sangat memotivasi wirausaha.
3. Kontrol finansial, dimana bebas dalam mengelola keuangan, dan merasa kekayaan sebagai milik sendiri.

Di samping beberapa keuntungan di atas, dengan berwirausaha juga memiliki beberapa kerugian, antara lain:

1. Pengorbanan personal. Pada awalnya wirausaha harus bekerja dengan waktu yang lama dan sibuk. Sedikit sekali waktu untuk kepentingan keluarga, rekreasi. Hampir semua waktu dihabiskan untuk kegiatan bisnis.
2. Beban tanggung jawab, dimana wirausaha harus mengelola semua fungsi bisnis, baik pemasaran, keuangan, personil maupun pengadaan dan pelatihan.
3. Kecilnya margin keuntungan dan kemungkinan gagal, karena wirausaha menggunakan keuangan yang kecil dan keuangan milik sendiri maka margin laba/keuntungan yang diperoleh akan relative kecil dan kemungkinan gagal juga ada

Proses Pembentukan Wirausaha

Bidang kewirausahaan saat ini sudah mendapat perhatian yang cukup besar dari setiap Negara. Tidak disangsikan lagi betapa besar kontribusinya terhadap perkembangan ekonomi suatu Negara. Dari para penelitipun sering mengkaji bidang kewirausahaan ini serta bagaimana proses pembentukannya. Sehingga lahir beberapa teori yang berkenaan dengan hal tersebut seperti *life path change*, *goal directed behavior*, pengambilan keputusan, dan *outcome expectancy* (Lupiyoadi, 2007).

Menurut teori *life path change* disebutkan bahwatidak semua wirausaha lahir dan berkembangmengikuti jalur yang sistematis dan terencana. Bahkan banyak orang yang menjadi wirausaha justru tidak melalui proses yang direncanakan. **Teori goal directed behavior** menggambarkan bagaimana seseorang tergerak menjadi wirausaha, motivasinya dapat terlihat dari tingkah lakunya dalam mencapai tujuan. Seseorang terjun dalam dunia usahadiawali dengan adanya kebutuhan-kebutuhan, ini mendorong kegiatan-kegiatan tertentu yang ditujukan pada pencapaian tujuan. Teori **pengambilan keputusan** disebutkan bahwa seseorang sebelum mengambil keputusan terjun dalam dunia wirausaha terlebih dahulu melakukan pertimbangan-pertimbangan yang semuanya tidaklah selalu mudah, bahkan dapat menimbulkan konflik dengan dirinya sendiri, atau orang lain, dengan keluarga. Teori **outcome**

expectancy menyebutkan bahwa bukan suatu perilaku tetapi keyakinan tentang konsekuensi yang diterima setelah seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. *Outcome expectancy* dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang mengenai hasil yang akan diperolehnya jika ia melaksanakan perilaku tertentu, yaitu perilaku yang menunjukkan keberhasilan.

Mindset Kewirausahaan

Setiap orang berpeluang menjadi seorang wirausaha, namun jika dilakukan, kesuksesan yang akan diraih tidak akan sama. Langkah awal yang dilakukan untuk menjadi seorang wirausaha ialah dengan upaya merubah *mindset* (cara pandang) seperti halnya memandang ketidakpastian masa depan dan risiko yang selalu melekat dengan dunia wirausaha.

Masalah mindset kewirausahaan oleh McGrath & MacMillan (2000) mengatakan dengan istilah *entrepreneurial mindset* adalah sangat penting dalam membentuk seorang wirausaha. Ada beberapa keuntungan yang akan diperoleh dari merubah *entrepreneurial mindset* seseorang, antara lain:

1. Keberhasilan seorang wirausaha karena *action oriented* dimana wirausaha berorientasi pada tindakan dimana ide-ide yang muncul segera diterapkan walaupun dalam situasi yang tidak menentu,
2. Konsep ini mampu menumbuhkan sikap percaya diri,
3. Konsep ini dimaksudkan untuk tumbuh bersama mulai dari yang sederhana seiring dengan pertumbuhan seorang wirausaha.

Selanjutnya disebutkan juga bahwa karakteristik *mindset* yang dimiliki oleh wirausaha pada umumnya, yaitu:

1. Sangat bersemangat dalam melihat/mencari peluang-peluang baru,
2. Mengejar peluang dengan disiplin yang ketat,
3. Hanya mengejar peluang yang sangat baik dan menghindari mengejar peluang lain yang melelahkan diri dan organisasi mereka,
4. Fokus pada pelaksanaan khusus yang bersifat adaptif,
5. Mengikutsertakan energy setiap orang yang berada dalam jangkauan mereka.

Sedangkan menurut Mulyanto (2012) konsep mindset wirausaha antara lain:

1. Action oriented,
2. Berpikir simpel,
3. Selalu mencari peluang baru,
4. Mengejar peluang dengan disiplin tinggi,
5. Hanya mengambil peluang terbaik,
6. Fokus pada eksekusi,
7. Memfokuskan energi setiap orang dalam bisnis.

Selanjutnya disebutkan bahwa untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dapat melalui komitmen diri sendiri, lingkungan pergaulan yang kondusif, keadaan terpaksa, dan proses berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan Andriyanto (2013) terhadap pola pikir wirausahaan mahasiswa menemukan menyatakan bahwa pola pikir kewirausahaan dan *adversity quotient* antara mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Malang yang berorientasi sebagai pencipta lapangan kerja dan pencari kerja adalah tidak memiliki perbedaan atau dapat dikatakan sama. Selanjutnya dikatakan bahwa lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia, pada umumnya lebih memilih sebagai pencari kerja daripada pencipta lapangan pekerjaan. Kewirausahaan merupakan proses dalam menciptakan sesuatu yang berbeda dan bernilai. Pola pikir kewirausahaan menggambarkan cara berpikir inovatif dan energik yang memanfaatkan peluang dan bertindak untuk mewujudkan peluang tersebut.

Budaya Kewirausahaan

Dalam antropologi budaya yang berhubungan dengan entrologi mempelajari tingkah laku manusia baik individu maupun kelompok dan tidak hanya kegiatan yang bisa diamati dengan mata saja, tapi juga yang ada dalam pikiran mereka. Tingkah laku ini tergantung pada proses pembelajaran dengan mencontoh dari generasi di atasnya dan juga dari lingkungan alam dan social yang ada di sekelilingnya dan inilah yang disebut dengan kebudayaan atau budaya. Agar dapat dikatakan sebagai kebudayaan, kebiasaan kebiasaan seseorang individu harus dimiliki bersama oleh kelompok (Siregar, 2002).

Sebagaimana yang dapat dilihat bahwa hampir setiap orang memiliki potensi untuk menjadi seorang wirausahawan, sehingga keragaman akan menjadi tanda kewirausahaan dan berbagai ragam orang yang membentuk struktur kewirausahaan tersebut. Keragaman kewirausahaan tersebut seperti

sekelompok orang-orang muda mulai mengambil bagian dalam sebuah bisnis. Begitu juga halnya saat ini semakin banyak wanita menyadari bahwa cara terbaik untuk menembus dominasi pria dalam bisnis. Dari segmen populasi bisnis kecil juga berkembang dengan cepat seperti perusahaan yang dimiliki oleh kaum minoritas, wirausahawan imigran. (Zimmerer & Scarborough, 2005:18-19). Keragaman kewirausahaan ini juga mencerminkan adanya budaya masing-masing wirausahawan.

Lupiyoadi (2007) menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang dapat menjadi usahawan jika ia mau dan tekun. Ini membuktikan tidak ada hambatan yang sifatnya genetic (keturunan) bagi seseorang untuk menjadi wirausaha. Bahkan McClelland (1966) mengatakan bahwa sifat wirausaha bukanlah terbentuk dari keturunan, namun karena lingkungannya ia dapat menjadi seorang wirausaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Gray (2002), menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan mesti belajar melalui pengalaman usaha. Dengan demikian, ketidakpastian membuat wirausaha harus selalu memperhitungkan risiko untuk kegiatannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Gamage, et.al (2003) menunjukkan ada hubungan yang kuat antara budaya dengan kewirausahaan. Hal senada juga dikemukakan oleh Saffu (2003) dalam penelitiannya yang juga menyebutkan adanya peran budaya dalam membentuk kewirausahaan tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widiyatnoto (2013) terhadap minat berwirausaha siswa SMKN 1 dan SMKN 2 di Wonosari mendapati ada pengaruh yang signifikan dari faktor budaya keluarga terhadap minat minat berwirausaha siswa tersebut. Hal ini secara empirik menunjukkan bahwa budaya mempunyai peran yang penting dalam pengembangan kewirausahaan.

Penelitian yang dilakukan Rante (2010) mengemukakan bahwa budaya etnis masih dipegang teguh oleh pengusaha dan mewarnai perilaku pengusaha tersebut dalam menjalankan usaha. Budaya etnik, kerja keras memiliki peranan yang penting dalam mendukung kinerja UMK agribisnis. Selanjutnya perilaku kewirausahaan memiliki peran strategis sebagai mediasi budaya etnis terhadap kinerja UKM agribisnis. Perilaku kewirausahaan telah mampu memberikan dukungan yang berarti guna mentransformasi budaya menghasilkan kinerja. Sedangkan perilaku kewirausahaan memiliki peran

strategis sebagai mediasi budaya etnis terhadap kinerja UKM agribisnis. Perilaku kewirausahaan telah mampu memanfaatkan peluang-peluang yang diberikan pemerintah untuk mengembangkan usaha yang dimiliki. Perilaku kewirausahaan hendaknya selalu ditingkatkan kapasitasnya agar dapat menjadikan UKM agribisnis memiliki produktivitas yang tinggi dan usaha yang handal.

Pembahasan

Interaksi Masyarakat, Kaum Intelektual dan Pemerintah

Permasalahan tingginya tingkat pengangguran dalam suatu Negara tidak hanya terjadi di Indonesia atau di Negara-negara sedang berkembang saja, namun dinegara yang sudah maju pun juga mengalami hal yang sama. Permasalahannya tidak hanya pada besarnya tingkat pengangguran tersebut, namun dampak dari kemungkinan yang akan terjadi akibat pengangguran tersebut seperti timbulnya masalah sosial yang dapat berimbas terhadap seluruh aspek kehidupan.

Tingginya tingkat pengangguran yang terjadi saat ini harus segera dicarikan solusinya setidaknya solusi yang dapat menekan laju pertumbuhannya. Memperluas penyediaan lapangan kerja merupakan hal yang sangat mutlak untuk mengatasinya. Penyediaan lapangan kerja harus diperluas lagi dengan memberdayakan seluruh lapisan masyarakat melalui kegiatan usaha yang produktif, kreatif dan inovatif baik untuk usaha formal maupun informal.

Adapun area yang dibicarakan tentang hal tersebut tidak lain adalah area kewirausahaan. Tidak dipungkiri lagi bahwa bidang ini sangat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menampung dari sejumlah tenaga kerja yang ada. Untuk saat ini pemerintah harus banting setir dalam menentukan arah program perluasan lapangan kerja tersebut. Pemerintah harus memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat luas untuk mulai melakukan berbagai kegiatan kewirausahaan.

Sesungguhnya pengembangan kewirausahaan ini tidak hanya tanggung jawab pemerintah semata, namun diperlukan sinergi antara masyarakat, kaum intelektual dan pihak pemerintah. Pihak pemerintah dalam hal ini adalah sebagai aktor utama dalam gerakan ini dengan melibatkan dari kaum intelektual yang diharapkan dapat memberikan ide/gagasan.

Sedangkan objeknya tidak lain adalah masyarakat dengan aktifitas usaha (*business*). Aktifitas bisnis yang dilakukan masyarakat tentunya akan berdampak terhadap perekonomian secara keseluruhan, membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya menambah pendapatan Negara yang nantinya akan disalurkan melalui program pembangunan secara umum. Sehingga interaksi dari ketiganya akan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan (*simbiosis mutualisme*).

Pengembangan program kewirausahaan ini harus dilakukan secara terintegrasi (terpadu) secara berkelanjutan dan bukan hanya secara parsial saja. Hal ini dilakukan mulai dari tingkat struktur yang terendah seperti melibatkan RT/RW, kelurahan dan seterusnya. Di tingkat RT/RW misalnya membuat pusat kerajinan masyarakat dengan mengangkat tradisi masyarakat tempatan yang dapat dijadikan sebagai sebuah kegiatan bisnis, seperti halnya yang dilakukan masyarakat di Pekalongan, Jogjakarta dan sekitarnya yang dikenal dengan usaha batik tangan buatan mereka.

Yang tidak kalah penting ialah adanya campur tangan pemerintah dalam bentuk kebijakan dalam kemudahan memperoleh modal usaha dari lembaga pembiayaan. Dan ini pulalah yang menjadi salah satu permasalahan dalam pengembangan ekonomi kreatif masyarakat. Melihat hasil kajian Lemhanas (2012) dijelaskan bahwa masih lemahnya dukungan lembaga pembiayaan konvensional dan masih sulitnya akses bagi entrepreneur kreatif untuk mendapatkan sumber dana alternatif, seperti modal ventura atau dana *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Membudayakan kewirausahaan Melalui Lingkungan Keluarga

Kita bisa melihat sisi lain dari warga minoritas, ketika mereka melanjutkan pendidikan sampai ke tingkat yang lebih tinggi, namun ketika telah menyelesaikan pendidikannya, justru mereka lebih memilih dan memulai dengan melakukan berbagai usaha sendiri seperti membuka *counter* handphone, komputer, barang elektronik dan bentuk-bentuk usaha perniagaan lainnya. Umumnya usaha mereka selalu mendapat dukungan dari pihak keluarganya sendiri, karena itulah yang menjadi budaya mereka secara turun temurun.

Budaya kewirausahaan perlu diperkenalkan ketengah masyarakat sedini mungkin dimulai dari

lingkungan mereka yang terdekat, yaitu keluarga. Keluarga sangat memberikan pengaruh yang kuat terhadap minat seseorang untuk menggeluti dunia usaha. Yang perlu dilakukan terlebih dahulu ialah merubah minset mereka yang menganggap usaha bidang kewirausahaan tersebut bukan merupakan suatu profesi. Namun ketika sudah sukses menjalani usaha tersebut baru diakui sebagai profesi pengusaha. Mental pekerja makan gaji inilah yang masih melekat di kalangan masyarakat saat ini.

Kita bisa melihat di era orde baru, dimana pada saat itu sangat terasa “gap” antara pihak pemerintah dengan pihak swasta. Dari pihak pemerintah yang dapat diidentikkan dengan status pegawai negeri, sedangkan yang bukan berstatus pegawai negeri dianggap dari kalangan swasta. Ironisnya dari kalangan swasta ini didominasi oleh kalangan masyarakat kelas bawah termasuk masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Sehingga bagi masyarakat yang ingin terjun menggeluti dunia usaha harus siap menerima status pekerja sebagai swasta (*wiraswasta*).

Perubahan istilah *wiraswasta* menjadi *wirausaha* yang terjadi saat ini juga member kesan yang beraarti, dimana status seseorang sudah dilihat dari keahlian profesinya seperti sebagai disainer, interior ruangan, event organizer, dan sebagainya. Walaupun hal ini dipandang sederhana namun dampaknya terhadap masyarakat sangat besar terutama tentang image sebagai seorang *wirausaha*.

Upaya ini tidak dapat dilakukan secara instan, namun harus melalui proses yang diawali dengan proses pengenalan kegiatan kewirausahaan, memberikan pelatihan-pelatihan kewirausahaan, melakukan event-event kewirausahaan (seperti *workshop*, pameran kerajinan dan industry rumah tangga). Yang tak kalah pentingnya ialah membangun berbagai fasilitas kewirausahaan oleh pemerintah seperti pusat-pusat perkulakan, kerajinan rakyat dan sebagainya.

Aktivitas pembudayaan kewirausahaan ini harus dilakukan secara bertahap. Program-program yang dirancang harus lebih menarik seperti kompetisi-kompetisi bahkan penyaluran bantuan baik secara materi maupun non materi yang dapat memicu minat berwirausaha. Namun program semacam itu tidak menjamin untuk jangka panjang jika tidak dilakukan secara berkelanjutan.

Usaha Rumahan

Usaha yang dilakukan oleh masyarakat seperti bisnis rumahan ini justru lebih cepat berkembang. Bahkan disebutkan 53% dari seluruh bisnis dijalankan di rumah, tetapi sekitar 80% diantaranya sangatlah kecil dan tanpa karyawan. Faktor yang menyebabkan banyaknya wirausahawan memilih rumah sebagai lokasi pilihan pertama adalah: 1) menjalankan bisnis dari rumah meminimalkan biaya awal dan operasi, 2) perusahaan bisnis dari rumah memungkinkan pemiliknya dapat mempertahankan gaya hidup dan gaya kerja fleksibel. Banyak wirausahawan bisnis di rumah menikmati menjadi bagian dari angkatan kerja berkerah-terbuka, 3) teknologi, yang mengubah banyak rumah-rumah biasanya menjadi “vila elektronik” memungkinkan wirausahawan dapat menjalankan berbagai macam bisnis di rumah mereka. (Zimmerer & Scarborough, 2005)

Masyarakat harus terdorong untuk dapat membuka usaha-usaha baru baik dengan merintis sendiri, dengan keluarga, atau bekerjasama antara satu dengan yang lainnya dalam bentuk usaha yang kecil maupun yang besar. Pihak lembaga pembiayaan juga harus memberi kesempatan dengan sedikit memberi kemudahan memperoleh pinjaman baik untuk modal kerja maupun modal untuk investasi baru.

Kesimpulan

Saat ini, bidang kewirausahaan masih belum menjadi pilihan utama sebagai profesi di masyarakat Indonesia, sehingga masih belum berkembang dibandingkan dengan negara maju. Budaya kewirausahaan harus ditumbuhkembangkan ditengah masyarakat sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan terdekat hingga ke lembaga pendidikan formal mulai dari pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Aktifitas kewirausahaan harus diaktifkan di lingkungan masyarakat sehingga dapat diamati secara langsung. Aktifitas ini akan menjadi kebiasaan dari masyarakat sehingga menjadi proses pembelajaran yang akan membentuk kebiasaan/budaya. Agar dapat dijadikan sebagai budaya kewirausahaan, maka kebiasaan ini harus dimiliki secara bersama dengan cara melibatkan seluruh komponen yang ada dalam masyarakat.

Pihak pemerintah selaku aktor utama dalam gerakan ini dapat melibatkan pihak intelektual sebagai pengagas berbagai ide/gagasan baik dalam pengembangan program kewirausahaan itu

sendiri maupun dalam pengembangan teknologi dan informasi yang sangat bermanfaat dalam dunia usaha yang digeluti oleh masyarakat pelaku usaha (wirausaha) tersebut.

Masyarakat lebih didorong untuk melakukan atau memulai usaha baik dari usaha dalam skala kecil maupun besar. Sikap berani mengambil risiko harus ditanamkan agar berbagai rencana bisnis tersebut direalisasikan. Memulai usaha dengan usaha rumahan juga merupakan ide yang cerdas, karena memiliki keuntungan tersendiri terutama dalam meminimalkan biaya awal dan operasi.

Daftar Pustaka

- Andriyanto, Rovi. 2013. *Perbedaan Pola Pikir Kewirausahaan dan Adversity Quotient Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Malang Yang berorientasi Terhadap Pencipta Lapangan Kerja dan Pencari Kerja*. Artikel. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang. jurnal-online,un.ac.id.
- Astamoen, Moko P. 2005. *Entrepreneurship (Dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia)*. Jakarta: Alfabeta.
- Gamage, H.R. Cameron, D. & Woods, E. 2003. *Are Sri Lankan Entrepreneurs Motivated by the Need for Achievement?*. Paper Presented at the 9th International Conference on Sri Lanka Studies, 28th–30th November 2003. Matara. Sri Lanka.
- Gray, Collin. 2002. “Entrepreneurship Resistance to Changes and Growth in Small Firms”, *Emerald Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 9, No. 1, 2002.
- Mulyono, Heru. 2012. *Membangun Jiwa Wirausaha*. Disampaikan pada seminar kewirausahaan di STIE Tunas Nusantara Jakarta 15 Desember 2012.
- Lambing, Peggy & Charles R. Kuehl. 2000. *Entrepreneurship*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Lemhanas RI. 2012. “Pengembangan Ekonomi Kreatif Guna Menciptakan Lapangan Kerja dan Mengentaskan Kemiskinan Dalam Rangka Ketahanan Nasional”. *Jurnal Kajian Lemhanas RI*, Edisi 14, Desember 2012
- Lupiyoadi, Rambat. 2007. *Entrepreneurship (From Mindset to Strategy)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- McGrath, R. G. & MacMillan, I. C. 2000. *The entrepreneurial mindset : strategies for continuously creating opportunity in an age of uncertainty*. Boston, Mass.: Harvard Business School Press
- Patrick Kreiser, Louis Marino, and K. Mark Weaver. 2003. *Culture Influences: The Impact of National Culture on Risk Taking Proactiveness in SMES*. Entrepreneurship Theory and Practice.
- Pinayani, Ani. 2006. "Prospek Masa Depan Kewirausahaan di Indonesia (Peranan Perguruan Tinggi dalam Membina Program Pengembangan Budaya Kewirausahaan dan Membangun Tumbuhnya Pewirausaha yang mempunyai Keunggulan Bersaing)". *Jurnal Ekop*. Vol. 1, No. 1, Januari 2006.
- Priyono, Edi dan Agus Muqorobin. 2012. *Studi Literatur Terkait Perilaku Kewirausahaan (Study Literature on Entrepreneurial Behaviour)*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta-Solo.
- Rante, Yohanes. 2010. "Pengaruh Budaya Etnis dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Agribisnis di Provinsi Papua", *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 12, No. 2, September 2010: 133-141.
- Siregar, Leonard. 2012. Antropologi dan Konsep Kebudayaan. *Jurnal Antropologi Papua*. Volume 1, No. 1, Agustus 2002.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan (Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widiyatnoto, Erfika. 2013. Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Budaya Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa SMKN 1 Wonosari dan SMKN 2 Wonosari di Kabupaten Gunung Kidul. Artikel Ilmiah. Prodi Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wirasasmita, Yuyun. 2003. *Pembangunan Ekonomi dan Kewirausahaan (analisis ekonomi Jawa Barat)*. Bandung: Unpad Press.
- _____. 2011. Peran Alumni dan Mahasiswa Sebagai Pemuda Pelopor dalam Membangun Jiwa Wirausaha Masyarakat. *Buletin Kewirausahaan*. Maret 2011.
- Zimmerer, Thomas W & Norman M. Scarborough. 2005. *Essential of Entrepreneurship and Small Business Management*. New Jersey: Pearson Prentice Hall. Inc.

Identitas Penulis

1. Judul Penelitian: Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan Dalam Masyarakat
2. Penulis:
 - a) Nama lengkap: JONNIUS, SE, MM
 - b) Bidang keahlian: Manajemen
 - c) Jabatan Struktural: Dosen
 - d) Jabatan Fungsional: Lektor
 - e) Unit kerja: Prodi Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum
 - f) Alamat surat: Jl. Jati No. 23 Tangkerang Utara-Pekanbaru 28282
 - g) Telpon/Faks: 08126821898
 - h) E-mail: jon_jonnius@yahoo.co.id